

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sejak Negara Indonesia merdeka tahun 1945, pendidikan telah disadari menjadi salah satu tonggak kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat sebuah muara yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tersusun rapi dengan kemampuan yang dan keunggulan yang ada. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tuadalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu megantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, pengetahuan, dan bakat yang dimiliki. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham. Pada intinya pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi lebih baik. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Th. 2003 BAB II pasal 3 di nyatakan: “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991), hlm.9.

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriya. *Pertama*, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak, dan watak. Semua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan. *Kedua*, pengembangan berfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif, dan sebagainya.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi yang berkualitas baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai perang yang strategis dalam membentuk peserta didik menjadi manusia berkualitas, tidak hanya berkualitas dalam aspek skill, kognitif, tetapi juga spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi sholeh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual.<sup>3</sup>

Peserta didik yang seharusnya membangun paradigma arif dan bijaksana dalam menunaikan kehidupannya kemudian tidak mampu

---

<sup>2</sup> UU RI tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No. 20 tahun 2003 tentang *Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm.76.

<sup>3</sup> Ahlan wasahlan, *Artikel: "Metode Mengajar Tata Krama(Akhlak)"*(09 september, [http://warung\\_baca\\_blogspot.com/2008/2009/method-mengajar-tatakrama-akhlak](http://warung_baca_blogspot.com/2008/2009/method-mengajar-tatakrama-akhlak), Html) diakses tgl 15 Februari 2018

mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Pertengkaran antar peserta didik yang disebut tawuran antar pelajar kemudian marak terjadi. Banyak alasan yang mendasari alasan tersebut yang terkadang hanya persoalan seperti, karena saling mencaci maki antar pelajar.<sup>4</sup>

Dewasa ini, problem remaja terutama pelajar dan mahasiswa adalah mudah terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tawuran antar pelajar atau tawuran antar mahasiswa, seperti yang diberitakan di televisi dan media cetak. Di kota-kota besar, mahasiswa dan pelajar terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti Narkoba dengan berbagai jenisnya. Bahkan stigma pelajar saat ini diperparah oleh perilaku penyimpangan social yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas. Mereka juga terkesan kurang hormat kepada orang tuanya, guru/dosen, orang yang lebih tua, dan tokoh masyarakat. Fenomena ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berbeda dalam kondidi *split personality* ( kepribadian yang pecah, tidak utuh).<sup>5</sup>

Hampir sering terdengar di seantero bumi peristiwa, perkelahian antar pelajar dan tindakan anarkis mahasiswa ketika melakukan turun jalan(aksi), bahkan yang lebih ironis pejabat Negara yang dikatakan education person malah bertengkar hanya berbeda pendapat dan kepentingan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Moh. Yamin dan vivi aulia, *meretas pendidikan toleransi*(pluralism dan multikulturalisme sebuah keniscayaan peradaban) (Malang: Madani media:2011), hlm.viii

<sup>5</sup> Agus Zainul Fitri,*Reinventing human character: pedidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah*,(Jogjakarta: Ar-ruzz Media: 2012). Hlm. 10.

<sup>6</sup> Moh. Yamin dan vivi aulia, *meretas pendidikan toleransi* (pluralisme dan multikulturalisme sebuah keniscayaan peradaban). Hlm. xi

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Jakarta pada Desember 2016 merilis hasil riset yang menunjukkan, banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat pendidikan dasar dan menengah cenderung berpaham eksklusif dan bersikap tak toleran terhadap kelompok yang berbeda paham dengan mereka, baik Islam maupun non-Islam.

Mayoritas guru PAI tersebut menolak kepemimpinan non-muslim. Persentase penolakan mereka terhadap orang di luar Islam memegang jabatan publik sangat tinggi. Misalnya pada tingkatan kepala daerah sebesar 89 persen, kepala sekolah 87 persen, dan kepala dinas 80 persen. Mayoritas mereka (81 persen) juga tidak bersedia memberikan izin pendirian rumah ibadah agama lain di wilayahnya. Data itu meskipun tidak bermaksud untuk mengeneralisir, tapi setidaknya mewakili pendapat publik di lokasi penelitian yaitu 11 kab/kota dari 5 provinsi: Aceh Besar, Pidie, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Solo, Mataram, Lombok Timur, Makassar, Maros dan Bulukumba.

Jika guru-gurunya saja mempunyai pemahaman yang demikian, maka dapat dipastikan bahwa sikap intoleran dan paham radikalisme justru bersemai sejak dini, ketika anak-anak belajar di bangku sekolah. Kenyataan ini diperkuat dengan penelitian lain, misalnya dilakukan Balai Litbang Agama Makassar (BLAM) pada 2016. Menurut hasil riset ini, 10 % siswa SMA berpotensi radikal.

Penelitian Wahid Foundation bekerja sama dengan LSI (2016) dengan sebaran 1.520 siswa di 34 provinsi menyebutkan, 7,7 % siswa

SMA bersedia melakukan tindakan radikal. Penelitian Setara Institut (2015) terhadap siswa SMA di Bandung dan Jakarta menyebutkan sebanyak 7,2 % setuju dan tahu dengan paham ISIS.

Hasil-hasil penelitian tersebut menyebutkan angka yang sama yakni di bawah kisaran 10% terhadap siswa SMA/SMK yang tergolong radikal. Meskipun persentasenya kecil, tetapi jika 10% dari jumlah siswa maka menemukan jumlah yang banyak. Mengapa hal ini bisa terjadi? Setidaknya ada dua hal yang melatarbelakangi kenapa mereka memiliki sikap seperti itu.

Pertama, kurang adanya pendidikan Karakter di sekolah. Kedua, pendidikan keagamaan yang dilaksanakan saat ini lebih cenderung kepada doktrin dan simbol, kurang mengakomodasi substansi agama itu sendiri dalam perspektif yang universal. Dengan kata lain, pendidikan agama yang dilakukan di sekolah-sekolah saat ini masih gagal. Brenda Watson dalam *Education and Belief* (1987) pernah mengatakan ada tiga sebab utama yang menjadikan gagalnya pembelajaran agama di sekolah-sekolah. Pertama, proses pendidikan yang diajarkan guru lebih mengarah kepada proses indoktrinasi sehingga pembelajaran agama diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat absolut dan tak terbantahkan.

Kedua, lebih menekankan pada pembelajaran agama yang bersifat normatif-informatif. Ketiga, kuatnya ideologi atau komitmen agama yang dianut oleh sang guru.

Ketiga penyebab di atas, disadari atau tidak, telah membuat pola pikir anak didik kurang terbuka. Pembelajaran yang normatif disusul dengan

doktrin-doktrin keagamaan yang tak terkontrol dapat membuat cara pikir satu arah sehingga anak didik tidak mau menerima masukan, dan bahkan perbedaan. Sebagai dampaknya, mereka pun akan menyetujui atau membenarkan aksi kekerasan untuk membela kelompok atau agamanya.

Melihat kenyataan di atas, maka ada dua titik rentan yang mudah disusupi di lingkungan sekolah: guru dan peserta didik. Para guru dan peserta didik harus memahami pentingnya keberagaman dan perbedaan. Ini karena menjaga dan melestarikan keberagaman dalam kebersamaan sangat efektif dimulai sejak dini, yakni dari sekolah.

Sekolah menjadi lembaga publik yang sangat tepat untuk menjelaskan apa makna dan pentingnya kemajemukan dan tenggang rasa antarsesama. Ini karena di sekolahlah pola pikir sekaligus pola interaksi anak yang tidak seragam (heterogen) itu mulai hadir dan terbentuk. Sekolah dengan demikian menjadi "ruang strategis" untuk membentuk mental bagi tumbuhnya watak keberagaman yang kuat.

Mengapa guru dan peserta didik? Karena guru punya dampak yang besar bagi transformasi pengetahuan peserta didik. Bisa ditebak, berapa besar efek yang akan terjadi jika kita intervensi guru. Di Indonesia, berdasarkan data Kemendikbud 2016, ada sekitar 10 ribu guru agama berstatus pegawai negeri sipil Kementerian Agama mengajar di sekolah-sekolah umum (SD, SMP, dan SMA).

Mereka mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada sekitar 34 juta lebih murid. Bayangkan, jika pemahaman intoleransi tetap dibiarkan tumbuh, makan banyak peserta didik yang baru belajar agama pertama kali

akan menjada sasaran empuk dan potensial menjadi sumbu pendek atas paham radikalisme dan terorisme.

Untuk itu, penguatan kompetensi guru dan siswa dalam memahami Islam yang moderat (*wasathiyah*) dan *rahmatan lil alamin* perlu dilakukan untuk menguatkan pendidikan toleransi di sekolah. Keberagaman Islam yang sudah mengakar dengan tradisi Nusantara ini juga penting untuk dipahami oleh guru dan siswa, supaya mereka juga memahami bagaimana menjadi muslim Indonesia yang baik.

Hemat saya, ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan dengan kurikulum sekolah, bukan seperti sikap Kemendikbud yang malah menolak mentah-mentah sebelum diuji cobakan. Ini harus ditempuh karena sektor pendidikan merupakan ranah yang sangat strategis bagi pemerintah untuk menunjukkan tanggung jawabnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus hadir menjaga persatuan dan merawat kebinekaan.

Lingkungan sekolah harus mampu menghadirkan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Terlepas dari sikap seseorang bersepakat atau tidak terhadap satu agama, ras, suku, dan golongan tertentu, gerakan apresiasi terhadap "yang lain" mutlak diimplementasikan. Kurangnya toleransi dalam ranah sosial akan berdampak serius dalam keharmonisan hidup antarsesama karena akan menimbulkan sikap tidak menghargai yang lain. Kemajemukan yang sudah didesain Tuhan

seharusnya dibarengi dengan sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi pluralitas atas prinsip persamaan, kesetaraan, dan keadilan.<sup>7</sup>

Sekolah memiliki tanggung jawab dan peran strategis bagaimana pendidikan harus dikelola dengan sedemikian agar mampu mempengaruhi peserta didik. Sekolah merupakan salah satu benteng dalam membenahi moralitas peserta didik. Oleh karenanya keberadaan sekolah harus benar-benar dioptimalisasikan perannya secara maksimal. Pasalnya, hampir kurang lebih dari 12 jam para peserta didik berada dalam sekolah.<sup>8</sup>

Mereka memperoleh asupan pengetahuan di sekolah sedangkan peserta didiknya berada dimasyarakat dan keluarga itu sendiri. Inilah sesungguhnya yang cukup menjadi persoalan bagaimana seharusnya peserta didik harus diajari mengenai sebuah makna hidup dan kehidupan agar ketika mereka terjun di tengah-tengah masyarakat mampu menghadirkan dirinya sebagai kelompok masyarakat baru yang bermakna dan membawa kemaslahatan bagi semua orang. Peserta didik mengemban amanat social untuk membangun kehidupan yang berkeadilan, aman dan sentosa. Dengan demikian, menjadi penting bila sekolah sebagai lembaga pendidikan harus cerdas dalam mendidik para peserta didik. Jangan semata-mata menjalankan ritualitas pendidikan namun esensi yang diberikan sangat kering. Wewenang terutama dan terpenting dari sebuah lembaga pendidikan adalah menanamkan pendidikan yang bisa

---

<sup>7</sup> <http://news.detik.com/kolom/d.3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>.

<sup>8</sup> Moh. Yamin dan vivi aulia. *Meretas pendidikan toleransi* (pluralisme dan multikulturalisme sebuah keniscayaan peradaban), hlm.ix



menciptakan cara pandang hidup yang menerima perbedaan dan keberbedaan.<sup>9</sup>

Salah satu tugas Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan pembelajaran dikelas yang berorientasi menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada. Pendidikan Agama Islam harus berperan aktif menciptakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya peserta didik yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik dikelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.<sup>10</sup>

Dalam implementasinya Pendidikan Agama Islam bukan semata-mata membina *knowledge skill* pada peserta didik, tetapi mendidik peserta didik untuk menjadi warga Negara yang religious sekaligus inklusif dan bersikap pluralis. Dengan demikian, orientasi pembelajaran adalah pembinaan sikap dan perilaku hidup peserta didik yang tidak hanya akan tercapai dengan desain kurikulum yang komprehensif, tetapi juga pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang relevan untuk membentuk sikap ideal tersebut.<sup>11</sup>

Dengan demikian pada akhirnya semua kompetensi baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai dalam berbagai strategi yang melibatkan peserta didik dalam belajar. Itulah hakekat dari salah satu gagasan besar dalam reformasi PAI di Indonesia yang memiliki keinginan

---

<sup>9</sup> Moh. Yamin dan vivi aulia. *Meretas pendidikan toleransi* (pluralisme dan multikulturalisme sebuah keniscayaan peradaban), hlm.ix

<sup>10</sup> Anshori, *Transfaransi pendidikan Islam* (Jakarta: gaung persada press: 2010), hlm.142

<sup>11</sup> Zainal abidin dan Neneng habibah (eds), *Pendidikan agama Islam dalam perspektif multukulturalism* (Jakarta : Balai Balitbang : 2009), hlm. 62

untuk mengembangkan proses pembelajaran dengan prinsip baru, yaitu *learning to do, learning to be, learning to learn, dan learning to live together*. Dengan melakukan teknik pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut, dan seringnya mereka melakukan kerja sama misalnya dalam bentuk satu kelompok kerja, maka hal itu dapat membentuk peserta didik memiliki sikap inklusif dan pluralis dalam kehidupan sehari-harinya dilingkungan sekitar.<sup>12</sup>

Dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter yang telah teridentifikasi 18 nilai, peneliti masih memilih 1 dari 18 karakter yaitu Toleransi supaya data dalam pelaksanaannya dapat fokus dalam karakter toleransi tersebut.

Berdasarkan keadaan tersebut, dan mengingat pentingnya penyelenggaraan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan perkembangan aspek pembelajaran dan kebutuhan para siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, peneliti memandang perlu, untuk melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran pendidikan agama islam pada sekolah Kejuruan.

Salah satu lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan yang menerapkan penerapan pendidikan Karakter Religius, Toleransi dan Kedisiplinan di sekolah. Karena di sekolah tersebut terdiri dari berbagai macam agama dan latar belakang yang berbeda. Sesuai dengan program pemerintah yaitu menanamkan pendidikan karakter maka SMK YP 17 Selorejo mengambil tiga dari karakter tersebut yaitu Karakter Religius,

---

<sup>12</sup> Zainal abidin dan Neneng habibah (eds), *Pendidikan agama Islam dalam perspektif multukulturalism* (Jakarta : Balai Balitbang : 2009), hlm. 63-64

Toleransi, dan Kedisiplinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan lain yang juga melakukan Pembelajaran PAI dalam membentuk Karakter Toleransi adalah SMK PEMUDA 1 Kesamben yang latar belakang siswanya hampir sama yang terdiri dari berbagai agama dan di lembaga ini tidak ada perbedaan dalam pembelajaran antara miskin dan kaya, muslim dan non muslim semua mendapatkan perlakuan yang sama satu sama lain.

SMK YP 17 Selorejo, berlokasi di Jalan Raya Selorejo No.48 Selorejo Blitar, yang berdiri sejak 2 Januari 1974 yang dulu bernama SMEA YP Tujuh Belas Selorejo yang memiliki satu Kompetensi Keahlian yaitu Tata Niaga dan sekarang sudah di ganti menjadi SMK YP 17 Selorejo sesuai program Pemerintah SMEA dan STM semua diganti menjadi SMK, untuk menjawab tantangan globalisasi dan harapan Masyarakat SMK YP 17 Selorejo Mengembangkan Kompetensinya menjadi tiga Kompetensi Keahlian menjadi tiga kompetensi keahlian diantaranya yaitu : (1) Bisnis Daring dan Pemasaran (2) Teknik Komputer dan Jaringan (3) Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif.

SMK YP 17 Selorejo memiliki visi : Melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan yang dapat menyiapkan Peserta Didik menjadi Tenaga Profesional, Kompeten dan Berdaya saing yang tinggi, memiliki wawasan Global dengan dilandasi Iman dan Taqwa.

Misi : (1) Melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan yang efektif bersama Dunia Usaha/ Dunia Industri, untuk menyiapkan Peserta Didik

menjadi tenaga yang profesional dan berdaya saing dengan Standar Nasional. (2) Menumbuhkembangkan Bakat, Minat, dan kreatifitas Peserta Didik untuk memperkuat Kompetensi yang dimiliki dalam memasuki dunia kerja. (3) Menerapkan sikap dan budi pekerti luhur sebagai warisan bangsa yang dilandasi dengan Iman dan Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Program pengembangan SMK YP 17 Selorejo yaitu SMK yang unggul dan mampu bersaing dengan sekolah negeri dalam segala hal baik dalam kegiatan akademik maupun Non akademik /ekstrakurikuler terbukti pada tahun 2013 dan 2014 siswa SMK YP 17 Selorejo Blitar mendapat Juara 1 UNAS tingkat SMK Negeri dan Swasta Se Kab. Blitar dan beberapa waktu lalu mendapatkan Juara 1 dalam ajang Olimpiade Matematika Malang terbuka di Universitas Kanjuruhan Malang.

Sedangkan SMK PEMUDA 1 Kesamben, berlokasi di Jl. A Yani No. 7 Kesamben, yang berdiri 1976 dengan Status Terakreditasi A di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pemuda Kesamben-Blitar yang memiliki empat Kompetensi Keahlian diantaranya yaitu : (1) Pemasaran (2) Akuntansi (3) Teknik Komputer dan Jaringan (4) Teknik Kendaraan Ringan. Jumlah Rombel yang ada di SMK PEMUDA 1 Kesamben 19 Rombel. Selain itu SMK PEMUDA 1 Kesamben juga melengkapi sarana pendukung untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik yang meliputi perpustakaan, Lab Komputer, Lab Pemasaran, Lab TKR, Bengkel, UKS, Mushola,dll. Serta memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler diantaranya Hadroh, Pramuka, Pencak, Drumb Band. Dll.

SMK Pemuda 1 Kesamben memiliki visi : Akhlak mulia, intelektual, maju dan terampil untuk menatap masa depan.

Misi : (1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Berbudi pekerti luhur. (3) Terampil, mandiri dan memiliki daya seni. (4) Memiliki pengetahuan dan wawasan luas.

Sekiranya cukup menarik untuk diadakan penelitian terkait strategi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar. Sehingga peneliti mengambil judul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMK (Studi Multikasus di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar)**

## **B. Fokus dan Petanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Atas dasar konteks penelitian masalah diatas, maka peneliti bermaksud melaksanakan penelitian tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMK .

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Untuk mengetahui apa saja fokus penelitian yang ada dalam judul, maka dalam hal ini peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut ini:

- a. Bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben?

- b. Bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Toleransi Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben?
- c. Bagaimana Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Fokus Penelitian tersebut maka tujuan Penelitian ini adalah Sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben?
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Toleransi Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben?
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, bahan refleksi dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya Pendidikan Agama Islam.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer para pakar Pendidikan Islam untuk selalu berinovasi mengembangkan strategi pembelajaran PAI di sekolah umum.
- b. Masukan bagi para pemegang kebijakan di tingkat pemerintahan khususnya dan sekolah umum pada umumnya dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang khususnya berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik di sekolah umum.

Masukan dan sekaligus ajakan kepada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dalam melaksanakan pembelajaran PAI yang Inovatif.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

Dalam Penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus diperjelas maksud dan artinya agar terhindar dari penafsiran yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Definisi istilah dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun

secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Menurut Asep Jihad, implementasi pembelajaran adalah suatu proses peletakan dalam praktek tentang suatu ide, program atau perangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Hamzah, Implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar pikiran.<sup>15</sup>

Implementasi Pembelajaran adalah proses penerapan dalam Pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

- b. Pendidikan Agama Islam adalah suatu materi yang memuat keyakinan atau kepercayaan peserta didik yang diharapkan bisa di pahami, di hayati dan di lakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan

---

<sup>13</sup> Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 34

<sup>14</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Implementasi Pembelajaran* (Yogyakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 26.

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 2



dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.<sup>16</sup>

Abu Ahmadi merumuskan pengertian pendidikan Islam sebagai sebuah usaha terencana yang dilakukan secara sistematis dalam membantu peserta didik agar mereka hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai ajaran Islam.<sup>17</sup> sedangkan menurut Zakiah darajat Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>18</sup>

Berangkat dari pendefinisian pendidikan Islam di atas, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengetahui, memahami, meyakini, menghayati, dan terampil mempraktekkan ajaran Agama Islam dan mengamalkan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan Agama Islam disini menekankan pada aspek akhlak. Di laksanakan didalam kelas.

- c. Karakter adalah watak, sifat-sifat kejiwan, tabiat, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam : Upaya untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75.

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam : Upaya*, hlm. 32.

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharas* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*.<sup>19</sup>

Dalam bahasa arab, karakter diartikan *‘khuluq, sajiyyah, thab’u’*(budi pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>20</sup>

Selain itu, dalam kamus poerwodarminto,(dalam Majid) karakter diartikan sebagai tabiat, watak,sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.<sup>21</sup>

Jadi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi cirri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter meruoakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

## 2. Penegasan Operasional

---

<sup>19</sup> Wyne dalam Musfah, pendidikan karakter: *Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm.127.

<sup>20</sup> John Echols, *Kamus Populer* (Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005), hlm.37.

<sup>21</sup> Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter*, hlm. 11.

Secara Operasional yang dimaksud dengan judul penelitian Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter peserta didik khususnya yang duduk di Sekolah Menengah Kejuruan. Implementasi membentuk karakter religius, toleransi, disiplin dan memiliki tanggung jawab dan dapat mewujudkan sekolah yang unggul, menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif, berdaya saing yang tidak lupa akan karakter bangsa dan Negara.

